

**HADIS TENTANG KEBAHASAAN, DAN PENGUASAAN UNSUR-UNSUR
BAHASA SEBAGAI BAHASA AL-QUR'AN**

Oleh:

Nola Adyllah O (22090722095@students.uin-suska.ac.id)

Alfiah (alfiah@uin_suska.ac.id)

ABSTRAK

Artikel ini membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan kebahasaan serta pentingnya penguasaan unsur-unsur bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa karena menjadi medium wahyu Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Melalui kajian literatur dan analisis tekstual, penelitian ini menguraikan hubungan antara bahasa Arab dan pembentukan karakter umat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam pandangan para ulama klasik seperti Al-Bayhaqi dan Ibnu Taimiyah. Selain itu, artikel ini juga menelaah empat keterampilan berbahasa—mendengar (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*)—serta empat unsur utama bahasa Arab yang menjadi dasar kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu fonologi (*'ilm al-aṣwāt*), sintaksis (*'ilm al-naḥw*), morfologi (*'ilm al-ṣarf*), dan semantik (*'ilm al-dalālah*). Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga spiritual, karena berkontribusi pada peningkatan akal, akhlak, dan pemahaman keagamaan.

Kata Kunci: hadis kebahasaan, bahasa Arab, unsur bahasa, Al-Qur'an, keterampilan berbahasa.

Abstract

This article discusses prophetic traditions related to linguistics and the importance of mastering the elements of the Arabic language as the language of the Qur'an. Arabic holds a special status as the medium of divine revelation contained in the Qur'an and the Prophet's hadiths. Through literature review and textual analysis, this study explores the relationship between Arabic and the development of Islamic character, as emphasized by classical scholars such as Al-Bayhaqi and Ibn Taymiyyah. Furthermore, the article examines four core language skills—listening (*istimā'*), speaking (*kalām*), reading (*qirā'ah*), and writing (*kitābah*)—as well as four linguistic elements that contribute to the miraculous nature of the Qur'an: phonology (*'ilm al-aṣwāt*), syntax (*'ilm al-naḥw*), morphology (*'ilm al-ṣarf*), and semantics (*'ilm al-dalālah*). The study concludes that learning Arabic is not merely linguistic but also spiritual, as it enhances intellect, morality, and religious understanding.

Keywords: linguistic hadith, Arabic language, language elements, Qur'an, language skills.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berpikir, berinteraksi, dan mengembangkan peradaban. Dalam sejarah manusia, terdapat lebih dari tiga ribu bahasa di dunia yang digunakan sebagai alat komunikasi dan penghubung antarmanusia dari berbagai bangsa. Di antara ribuan bahasa tersebut, bahasa Arab menempati posisi yang istimewa karena menjadi bahasa wahyu, bahasa ilmu, dan bahasa ibadah bagi umat Islam.

Bahasa Arab memiliki keunikan struktural dan keindahan linguistik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Keistimewaan ini diakui baik dalam perspektif agama maupun ilmu kebahasaan modern. Dari sisi teologis, bahasa Arab menjadi media penyampaian wahyu Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Yusuf [12]: 2, *"Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu memahaminya."* Ayat ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu bukan tanpa alasan, melainkan karena ia memiliki kelengkapan struktur, keluasan makna, dan kedalaman ekspresi yang tidak tertandingi oleh bahasa lain.

Selain itu, dalam beberapa hadis juga dijelaskan keutamaan mempelajari dan mencintai bahasa Arab. Salah satu riwayat dari Umar bin Khattab r.a. menyebutkan: *"Pelajarilah bahasa Arab karena ia dapat menambah kehormatan."* (HR. Al-Bayhaqi dalam *Syu'ab al-Imān*). Hadis ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak sekadar bersifat linguistik, tetapi juga bernilai moral dan spiritual, karena berhubungan dengan peningkatan martabat dan kecerdasan umat Islam.

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki empat unsur utama yang menjadi fondasi kebahasaan, yaitu fonologi ('ilm al-aṣwāt), morfologi ('ilm al-ṣarf), sintaksis ('ilm al-naḥw), dan semantik ('ilm al-dalālah). Keempat unsur ini menjadikan bahasa Arab mampu menampung nilai-nilai keindahan sastra, keakuratan makna, serta kemukjizatan struktur Al-Qur'an. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi kunci untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan hadis secara benar, sekaligus menjadi jalan untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan berbahasa Arab juga mencakup empat keterampilan utama: mendengar (*maharat al-istimā'*), berbicara (*maharat al-kalām*), membaca (*maharat al-qirā'ah*), dan menulis (*maharat al-kitābah*). Keempat keterampilan ini merupakan

satu kesatuan integral dalam proses pembelajaran bahasa yang tidak hanya bertujuan menguasai struktur bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis tentang kebahasaan serta menganalisis unsur-unsur bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman teoretis dan praktis tentang pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan bahasa Arab serta memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan akademik Islam.

Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis teks hadis dan literatur yang berhubungan dengan kebahasaan Arab serta unsur-unsur linguistik yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik hadis-hadis kebahasaan serta melakukan analisis kritis terhadap isi dan konteksnya. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi pada upaya pemahaman mendalam terhadap makna dan relevansi hadis dalam konteks kebahasaan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Redaksi Hadis

قال البيهقي في شعب الإيمان 1675 - أخبرنا أبو القاسم عبد الرحمن بن عبيد الله الحرفي ببغداد، ثنا أبو الحسن علي بن محمد بن الزبير الكوفي، ثنا الحسن بن علي بن عفان، ثنا زيد بن الحباب، حدثني عبد الوارث بن سعيد

العنبري، حدثني أبو مسلم منذ خمسين سنة أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : (تعلموا العربية فإنها تزيد في المروءة)

Artinya:

Baihaqi berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku Abu Qasim Abdurrahman Bin Abdilllah Al-Harf Bi Baghdadi, menceritakan kepadaku Abu Hasan Ali bin Muhammad Bin Zabir Al Kaufi, Menceritakan Kepadaku Hasan Bin Ali bin Affan, Menceritakan kepadaku Zaid bin Hibbab, Menceritakan kepadaku Abdul Waris bin Said Alanbari, Menceritakan kepadaku Abu muslim sejak 50 tahun, Umar bin Khatab RA berkata: *Belajarlah bahasa Arab karena ia menambah kehormatan.*

Dalam kitab Silsilah al-hadits ad-Dhaifah, 1/293

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لثَلَاثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ وَ الْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ وَ كَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

“Cintailah arab karena 3 hal, (1) karena saya orang arab, (2) karena al-Quran berbahasa arab, dan (3) bahasa penduduk surga adalah bahasa arab”.

Hadis ini diriwayatkan at-Thabrani dalam al-Ausath, al-Hakim dalam al-Mustadrak dan Baihaqi dalam Syuabul Iman dari ibnu abbas secara marfu’. Dalam sanadnya terdapat perawi bernama al-Alla bin Amr, yang oleh ad-Dzahabi dinilai matruk. Dan beliau menyebut hadis ini sebagai hadis palsu. Kemudian Abu Hatim menilainya pendusta. Hingga Imam al-Albani mennyebutkan bahwa ulama sepakat hadis ini palsu. Karena itu, Syaikhul Islam menegaskan bahwa hadis ini tidak bisa jadi dalil. Selain itu Hadis ini juga terdapat Di dalam kitab Faid al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Sagir susunan Al-Manawiy, disebutkan bahwa dari Ibnu Abbas dengan riwayat Muslim

2. Skema Sanad





3. Biografi Para Periwiyat Hadits

a. Al-Bayhaqi

أحمد بن الحسين بن علي بن موسى الخراساني البيهقي. Nama lengkap al-Bayhaqi adalah المشهور بالبيهقي. Al-Bayhaqi adalah seorang sarjana *fiqh* dari mazhab Syafi'i, serta hadits. Ia belajar *fiqh* di bawah bimbingan Abū al-Faṭḥ Nāṣir ibn al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Naysaburi serta Abul Hasan Hankari. Dia juga mempelajari hadits di bawah Hakim al-Nishaburi, Abu Mansur Al-Baghdadi dan lainnya, dan merupakan murid

utama al-Nishaburi. Dia meninggal pada 1066 M Bayhaqi adalah seorang penulis terkemuka pada masanya, telah menulis lebih dari seribu jilid menurut Al-Dhahabi . Di antara buku-buku paling terkenal yang ditulis olehnya adalah:

- *Sunan al-Kubra lil Behaqi* , umumnya dikenal sebagai *Sunan al-Bayhaqi*
- *Ma`arifa al-Sunan wa al-Athar* (kadang-kadang disebut sebagai *Al-Sunan al-Wusta*)
- *Bayan Khata Man Akhta`a `Ala al-Shafi`i* (Eksposisi Kesalahan Mereka yang Mengaitkan Kesalahan pada al-Shafi`i)
- *Al-Mabsut*, buku tentang *Hukum Syafi`i*
- *Al-Asma 'wa al-Sifat* (Nama dan *Sifat* Ilahi)
- *Al-I`tiqad` ala Madhhab al-Salaf Ahl al-Sunna wa al-Jama`a*
- *Dala'il al-Nubuwwah* (Tanda kenabian)
- *Shuab ul Iman* (Cabang-cabang iman)
- *Al-Da`awat al-Kabir* (Kitab Besar Doa)
- *Al-Zuhd al-Kabir* (Kitab Utama Pertapaan)
- *Hayat ul Anbiya fi Quboor* (Kehidupan para nabi di kuburan)

Beliau berguru kepada ulama-ulama terkenal dari berbagai negara. Beliau harus menempuh perjalanan panjang dan melelahkan untuk bisa menghadiri majelis ilmu tersebut. Di antara guru-gurunya adalah sebagai berikut:

1. Imam Abul Hassan Muhammad bin Al-Husain Al-Alawi
2. Abu Abdillah Al-Hakim, pengarang kitab *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*
3. Abu Tahir Az-Ziyadi
4. Abu Abdur-Rahman Al-Sulami
5. Abu Bakr bin Furik
6. Abu Ali Al-Ruthabari
7. Hilal bin Muhammad Al-Hafar
8. Ibnu Busran
9. Al-Hasan bin Ahmad bin Farras
10. Ibnu Ya`qub Al-Ilyadi, dll.

b. Biografi أَبِي الْقَاسِمِ عُبَيْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ الْحَرَبِيُّ

Muhammad bin Abdurrahman bin Ubaidillah (محمد بن عبد الرحمن بن عبيد الله), yang dikenal sebagai **Muhammad III** (محمد الثالث) adalah seorang Umayyah Khalifah Kordoba di Al-Andalus (Moor Iberia). Ia memerintah setelah kematian Abdurrahman V dari 1024- 1025 ketika orang-orang dari Kordoba memberontak melawan dia dan dia dipaksa untuk meninggalkan kota. Hal ini diyakini bahwa dia meninggal setelah diracuni ketika ia berusia 50 tahun

c. Biografi عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

Nama lengkapnya Umar bin al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rayyah bin Abdillah bin Qurth bin Razzah bin 'Adii bin Ka'ab bin Lu'aiy bin Ghalib al-Qurasyiy al-Adawiy, Abu Hafsh. Ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah bin Abdillah bin Umar bin Makhzum.

Umar Bin Khattab dilahirkan 12 tahun setelah kelahiran Rasulullah Saw, Umar juga satu diantara empat Khulafaur Rasyidin, beliau di lantik menjadi khalifah setelah wafatnya Abu Bakar pada tahun ke 13 H, umar dilahirkan di kota Makkah dari suku Bani Adi salah satu rumpun suku Quraisy, suku terbesar di kota Makkah saat itu.

Umar bin Khattab wafat pada tanggal 26 Dzulhijah 23H (23 November 644 M) dalam usia 63 tahun, Beliau menjabat sebagai Khalifah selama 10 tahun 6 bulan. Atas persetujuan Aisyah, jenazah beliau dimakamkan disamping makam Rasulullah dan Abu Bakar.

4. Penjelasan Hadis

Seseorang yang mempelajari bahasa Arab dengan tujuan agar bisa memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengamalkan keduanya akan akrab membaca Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan akrab dengan kitab-kitab tafsir, syarah Hadist, Fiqih, fatwa ataupun ucapan para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in serta fatwa para ulama.

Demikian pula ia akan terdorong mempelajari sirah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para sahabat, dan generasi salafush shaleh lainnya. Semua ini berpengaruh besar dalam pembentukan karakter baik dan revolusi mental pelajar bahasa Arab, asalkan ia memiliki tujuan belajar yang benar dan kesungguhan mengikuti Sunnah

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Terkait dengan hal ini, sorang ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah yang jenius, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan,

اعلم أنّ اعتياد اللغة يؤثر في العقل والخلق والدين تأثيراً قوياً بيناً ، ويؤثر أيضاً في مشابهة صدر هذه الأمة من الصحابة والتابعين، ومشابهتهم تزيد العقل والدين والخلق.

“Ketahuilah bahwa perhatian terhadap bahasa Arab akan berpengaruh sekali terhadap kekuatan akal, akhlak (moral), agama (seseorang) dengan pengaruh yang sangat kuat lagi nyata. Demikian juga akan mempunyai efek positif berupa mendorong upaya meneladani generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabi’in dan meniru mereka. Sedangkan meniru mereka akan meningkatkan kekuatan akal, agama, dan akhlak” (Iqtidha Shiratil Mustaqim, hlm. 527)

5. Keterampilan Berbahasa

a) Keterampilan Mendengar (*Maharat al-Istima’*)

Istimā’ adalah proses menerima sekumpulan fitur bunyi yang terkandung dalam kosa kata, kalimat yang berkaitan dengan kata sebelumnya, dalam sebuah topik. Meskipun beberapa dikalangan tertentu hanya memahami sebatas “dengar” (*hearing*), namun akan lebih tepat *istimā’* lebih kearah “menyimak” (*auding*) dengan tetap konteks.

Mendengar (menyimak) merupakan suatu keterampilan berbahasa pertama yang dilakukan oleh seseorang yang belajar bahasa tertentu, baik seorang bayi yang mulai belajar bicara atau bahkan orang dewasa yang ingin belajar bahasa lain. Dengan menyimak, seseorang dapat mengukur tingkat kesulitannya dalam belajar suatu bahasa karena dari sana dapat dipahami dialeknya, struktur bahasanya, pola pengucapannya dan lainnya.

David Nunan bahkan mengatakan dalam buku yang ditulisnya *language Teaching Methodology*, bahwa bahasa bertujuan untuk memenuhi dalam hal komunikatif dan fungsional. Tujuan tersebut tercermin dalam bahasa itu sendiri. Dengan demikian, jika

hubungan mengenai bahasa yang digunakan itu diletakkan dengan tujuan bahasa maka akan memainkan peranan penting dalam pembentukan bahasa itu sendiri.¹

b). Keterampilan Berbicara (*Maharat al-Kalam*)

Keterampilan berbicara adalah kelanjutan dari keterampilan mendengar. Kedua keterampilan ini saling terkait, karena orang yang pendengarannya baik dimungkinkan untuk dapat berbicara dengan baik pula dan sebaliknya. Oleh karena itu, pengajar bahasa bisa melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara seraya mengiringi keterampilan mendengar yang telah dimiliki siswa. Pemahaman siswa tentang topik bahasan yang diperolehnya melalui proses mendengar dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal pengajaran berbicara. Pada dasarnya keterampilan berbicara merupakan pengungkapan (*ta'bir*) dan isi pemikiran yang telah terekam di dalam pemahaman siswa.²

Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang belajar suatu bahasa. Agar pembelajaran berbicara memperoleh hasil yang maksimal maka perlu diperhatikan dua faktor, yaitu kemampuan guru dan metode yang digunakan. Waktu yang paling tepat untuk mengajarkan berbicara adalah pada pertama kalinya seseorang belajar suatu bahasa, sehingga seorang guru harus mampu mengajarkan siswanya bagaimana berbicara yang baik dan benar karena jika seorang siswa salah dalam mengungkapkan bahasa, maka akan berbiasa pada masa-masa selanjutnya. Keterampilan berbicara meliputi pembelajaran berbicara (*al-muhadatsah*) dan mengungkapkan langsung (*al-Ta'bir al-Shafahi*)

❖ Tujuan pembelajaran berbicara, di antaranya:

1. Dapat mengungkapkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab.
2. Dapat mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang berbeda atau yang menyerupainya.
3. Dapat membedakan ungkapan yang dibaca panjang dan yang dibaca pendek.
4. Dapat mengungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan nahw (tata bahasa)

¹ Muh. Haris Zubaidillah, *Pengantar Konsep Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah* (Amuntai: Hemat, 2018), h. 48

² Mohammad Thoha, “*Pembelajaran bahasa arab dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah,*” *OKARA* 1 (2012): h

5. Dapat mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat dalam bahasa Arab.³

❖ Faktor-aktor Pendukung *Maharah al-Kalam*

Adapun beberapa faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran berbicara guna memperoleh hasil yang maksimal, antara lain:

- a. Faktor Ucapan (*al-Nuthq*)

Kemampuan seseorang mengungkapkan suatu bahasa dengan ungkapan fasih, baik, dan benar merupakan tolak ukur awal kemampuan seseorang dalam berbahasa, karena yang pertama kali terdengar dan dapat dideteksi secara langsung oleh orang lain dalam berbahasa adalah bahasa lisan (ucapan). Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbicara seseorang, perlu dibimbing dan dimotivasi agar ia berani mengungkapkan bahasa tanpa harus memberikan koreksi-koreksi yang bersifat ketat dan kaku terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Namun bukan berarti mendidik pembelajar untuk melakukan kesalahan-kesalahan dan membiarkannya mengungkapkan dengan salah, tetapi merupakan latihan secara bertahap agar tumbuh keberanian dalam dirinya untuk mengungkapkan suatu bahasa, karena tidak sedikit orang yang memiliki kemampuan tentang ilmu kebahasaan akan tetapi ia tidak mampu mengungkapkan bahasa tersebut dengan baik.

- b. Faktor Kosa Kata (*al-Mufradat*)

Perkembangan kebahasaan seseorang sebenarnya dapat dideteksi sedini mungkin melalui penguasaannya dalam mengungkapkan hal-hal yang tersirat dalam benaknya secara spontanitas, karena ungkapan spontanitas seseorang dengan menggunakan bahasa asing merupakan bukti bahwa dia memiliki segudang *mufradat* (kosa kata).

- c. Faktor Tata Bahasa

Diantara para pemerhati bahasa banyak yang menafikan pentingnya fungsi tata bahasa dalam mempelajari bahasa asing, tidak memiliki urgenitas tinggi, dan tidak di butuhkan dalam pembelajaran berbicara, karena tata bahasa (*qawa'id*)

³ Zubaidillah, *Pengantar Konsep Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah*, h. 51-52.

dianggap akan memasung kreatifitas pembelajar untuk berbicara. Pendapat ini bukan berarti benar untuk selamanya, tetapi sangat kreatif karena kebenaran pendapat tersebut akan valid jika pembelajaran yang dimaksud untuk pemula dan baru mengenal bahasa Arab. Jika pemula ini diajarkan langsung tata bahasa, maka ia akan merasa kesulitan, tetapi jika materi itu diberikan kepada mereka yang sudah agak mahir dengan seperangkat kosa kata yang mencukupi, maka pembelajaran tata bahasa itu sendiri akan menjadi sebuah kebutuhan guna mengoreksi dan mengarahkan bahasanya agar baik dan benar.

c). Keterampilan Membaca (*Mahârah al-Qirâah*)

Untuk memiliki keterampilan membaca (*Mahârah al-Qirâah*) yang baik dibutuhkan kecermatan tersendiri. Hal ini dikarenakan membaca merupakan kegiatan memahami isi pemikiran penulis yang tentu saja tidak sedang berada dihadapan pembaca. Kegiatan menarik pemahaman tersebut lebih sulit dibandingkan dengan pengambilan pemahaman melalui proses pembicaraan atau dialog yang melibatkan langsung antara pembicara (*mutakallim*) dan pendengar (*sâmi'*), di mana proses dialog tersebut dapat melibatkan bahasa tubuh yang dapat membantu terjadinya kesepahaman yang baik antara kedua belah pihak.⁴

Dengan memperhatikan tingkat kesulitan yang ada pada kegiatan membaca, maka dalam pelaksanaan pembelajaran dengan materi keterampilan membaca (*Mahârah al-Qirâah*), seorang pengajar dapat juga menggunakan pendekatan pemilihan materi bacaan (*al-Mâddah al-Maqrûah*) secara berjenjang dari materi yang mudah menuju materi yang semakin sulit, dari materi yang sangat dekat dengan dunia siswa menuju materi yang semakin abstrak bagi pemahaman mereka.

Merujuk pendapat Jeremy Harmer dalam bukunya *The Practice Language Teaching*, yang dinukil oleh Furqon, ia mengatakan bahwa ada enam keterampilan yang harus ditekankan dalam pengajaran membaca, diantaranya adalah:

1. Keterampilan Prediktif

Seorang pembaca yang efisien harus mampu memperkirakan apa yang akan diketemuinya dalam suatu teks. Proses memahami teks adalah proses melihat apakah

⁴ Thoha, "*Pembelajaran bahasa arab dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah*," h. 86

teks tersebut sesuai dengan prediksinya. Bagaimanapun, prediksi mereka harus terus bergeser begitu mereka menerima beragam informasi dari suatu teks tertentu.

2. Mencari Informasi Tertentu

Kita sering membaca teks karena hanya ingin menemukan informasi tertentu dirinya, menemukan satu atau dua fakta. Keterampilan ini dalam pengajaran membaca tersebut keterampilan scanning.

3. Memperoleh Gambaran Secara Umum

Keterampilan membaca ini bertujuan untuk mengetahui butir-butir utama suatu teks tanpa begitu memperdulikan rinciannya. Keterampilan semacam ini dalam pengajaran membaca disebut skimming.

4. Memperoleh Informasi Rinci

Seorang pembaca yang baik harus mampu menjadikan teks sebagai sarana memperoleh informasi yang rinci yang terkadang informasi yang ingin diraih bukan hanya berupa fakta, melainkan merupakan sikap atau pendapat dari seorang penulis. Pengajaran yang memperhatikan informasi rinci semacam ini mengarah pada scanning dan skimming.

5. Mengenali Fungsi dan Pola Wacana

Penutur asli bahasa Inggris misalnya, tahu benar bila ada frasa ‘For Example’. Berarti akan ada contoh-contoh, atau dalam bahasa arab مثال , berarti ada contoh atau macam yang lainnya. Mengenali frasa yang demikian ini, merupakan bagian terpenting dalam memahami teks.

6. Menarik Makna dari Teks

Salah satu sub keterampilan yang tidak kalah pentingnya dalam proses membaca, dibandingkan dengan yang lain, ialah menarik makna kata-kata yang belum dikenal melalui konteks. Keterampilan ini penting tidak saja karena ia bisa menambah kosakata siswa, tetapi juga menjaga kelangsungan proses membaca.⁵

d). Keterampilan Menulis (*Maharat al-Kitabah*)

⁵ Zubaidillah, *Pengantar Konsep Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah*, h. 56-57.

Berbeda dengan keterampilan berbicara, keterampilan menulis relatif lebih sulit untuk dipelajari dan dikembangkan. Meskipun sulit dipelajari, keterampilan menulis tetap merupakan bagian yang penting, yang bermanfaat, yang menyenangkan. Keterampilan menulis dapat menggunakan beberapa tehnik, yaitu: menyalin, menjodohkan dan lain-lain.⁶

Keterampilan menulis (*Mahārat al-Kitābah*) merupakan keterampilan terakhir dalam beberapa keterampilan bahasa”. Untuk menguasai keterampilan ini secara baik dibutuhkan penguasaan keterampilan bahasa sebelumnya dengan baik pula. Hal ini dikarenakan menulis merupakan kegiatan menuangkan isi pikiran dalam bentuk tulisan yang tujuannya untuk dapat dipahami oleh pembaca yang tentu saja tidak sedang berhadapan atau bahkan tidak satu masa dengan penulis. Seluruh aspek bahasa yang meliputi penguasaan struktur (*qawa'id*), kosa kata (*mufradat*), sastra (*balaghah*), dan pilihan diksi yang baik (ikhtiyar al-kalimah) sangat dibutuhkan dalam kegiatan menulis.⁷

Pembelajaran Kitabah Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi aktif dengan orang lain sehingga ia dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dan membaca merupakan alat yang digunakan orang untuk mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, maka menulis merupakan suatu aktifitas untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya dan spesialisasi keilmuannya kepada publik³¹ karena dari hasil tulisannya baik berupa buku maupun sekedar naskah opini dan makalah singkat, pembaca dapat mengetahui kualitas keilmuan yang ia miliki dari spesialisasi keilmuannya. Ada empat hal pokok dalam pelaksanaan pembelajaran menulis :

1. Menulis huruf Arab
2. Menulis kata-kata dengan huruf-huruf yang benar
3. Menyusun susunan kalimat berbahasa Arab yang dapat dipahami
4. Menggunakan susunan kalimat dalam bahasa Arab tersebut dalam beberapa alinea sehingga mampu mengungkapkan inti pesan dari penulis.

5. Unsur-Unsur Bahasa Sebagai Bahasa Al-Qur'an

⁶ Fakhrurrozi, *Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 369.

⁷ Thoha, “*Pembelajaran bahasa arab dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah*,” h. 88.

Al-Qur'an merupakan pedoman hukum yang utama bagi orang islam. Kitab suci yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada umatnya. Al-Qur'an merupakan mukjizat agung yang dimiliki Nabi Muhammad, dan diturunkan kepada dengan menggunakan bahasa arab seperti yang sudah tertulis dalam ayat

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa arab agar kalian mengerti “ tata Bahasa arab merupakan salah satu unsur yang menjadikan salah satu mu'jizat dalam Al-Qur'an. Dan tidak aka nada makhluk yang dapat menyusun seperti tata bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an seperti yang sudah dijelaskan didalamnya:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu."Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Hud:13)

Adapun unsur-unsur yang menjadi salah satu keistimewaan bahasa arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an diantara:

1. Fonologi (علم الأصوات)

Dalam bahasa Arab Ilmu bunyi diistilahkan dengan ilmu al ashwat (علم الأصوات) , adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang penuturan bunyi bahasa, perpindahan dan penerimaannya⁸. Ilmu fonologi merupakan salah satu cabang dari ilmu ashwat/ilmu bunyi. Ilmu ashwat fonologi adalah ilmu bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan makna yang dikandung oleh bunyi itu Menurut Hierarki dalam bukunya abdul chaer (2012) membedakan fonologi menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai

⁸ Muhammad Ali al-Khouli (1982). *Mu'jam Ilmu Ashwat. Riyadl*; Universitas Riyadl.

pembeda makna atau tidak. Fonemik yaitu kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Fonemik mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata.

2. Sintaksis (علم النحو)

Ilmu nahwu adalah satu bidang ilmu tata bahasa arab yang mempelajari tentang bagaimana menentukan kedudukan satu kalimat dari segi i'robnya⁹. Dalam ilmu ini membahas kaidah-kaidah bahasa arab untuk mengetahui bentuk kata dan keadaan-keadaannya ketika masih satu kata (Mufrod) atau ketika sudah tersusun (Murokkab). Ruang lingkup pembahasan ilmu nahwu meliputi, اسم (kata benda), فعل (kata kerja), حرف (huruf). Ketika semua kata ini disusun dan dapat memberikan kefahaman kepada pendengar maka disebut dengan جملة. Dalam جملة penentuan kedudukan kata menentukan harokat akhir kalimat. Struktur bahasa arab terbagi menjadi dua: جملة الاسمية S/P/O atau جملة الفعلية P/S/O

3. Morfologi (علم الصرف)

Menurut al-Ghalayayni (1987: 9) 'ilm al-sharf adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan. Sharaf memberikan aturan pemakaian masing-masing kata dari segi bentuknya yang dikenal dengan Morfologi. Dengan kata lain bahwa sharaf memberikan aturan pemakaian dan pembentukan kata-kata sebelum digabung atau dirangkai dengan kata-kata yang lain. Pendapat lain mengemukakan Morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem, dan morfem itu adalah unsur bahasa yang mempunyai makna dan ikut mendukung makna

4. Semantik (علم الدلالة)

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang" (Henry Guntur Tarigan: 2009). Semantik dalam bahasa arab adalah kajian tentang makna, atau ilmu

⁹ Ahmad Al-Hasyimi, (1354 H). *al-Qawaid al-asasiyah li al-Lughoh al-Arabiyah*. Bairut: Darul Kutub Ilmiah.

yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna kalimat, dan wacana Yang menjadi objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa,

Kesimpulan

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadis. Hubungan erat antara bahasa Arab dan ajaran Islam menjadikannya bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana pengembangan ilmu pengetahuan, moral, dan spiritualitas. Hadis-hadis yang membahas kebahasaan menunjukkan bahwa mempelajari bahasa Arab merupakan bentuk penghormatan terhadap ajaran Islam dan upaya memahami wahyu Allah secara benar.

Penguasaan bahasa Arab mencakup empat keterampilan utama: mendengar (*maharat al-istimā'*), berbicara (*maharat al-kalām*), membaca (*maharat al-qirā'ah*), dan menulis (*maharat al-kitābah*). Keempat keterampilan ini didukung oleh unsur-unsur dasar bahasa, yaitu fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik yang membentuk struktur keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas linguistik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan penguatan iman. Semakin tinggi tingkat penguasaan seseorang terhadap bahasa Arab, semakin luas pula pemahamannya terhadap kandungan Al-Qur'an dan hadis, serta semakin kokoh kepribadian dan keilmuannya sebagai seorang Muslim.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Said ahmad Biumi, (2002). *Ummu Al-Lughot* : Dirosatun fi Khosois Lughoh Arobiya wa an-nuhudhu Biha
- Muh. Haris Zubaidillah, *Pengantar Konsep Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah* (Amuntai: Hemat, 2018)
- Mohammad Thoha, “*Pembelajaran bahasa arab dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah,*” *OKARA* 1 (2012)
- Fakhrurrozi, Aziz. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI, 2012
- Muhammad Ali al-Khouli (1982). *Mu'jam Ilmu Ashwat*. Riyadl; Universitas Riyadl.
- Ahmad Al-Hasyimi, (1354 H). *al-Qawaid al-asasiyah li al-Lughoh al-Arabiyah*. Bairut: Darul Kutub Ilmiah.